

**GAMELAN SEKATEN**  
**DALAM RITUS MASYARAKAT TRUSMI CIREBON**

**Oleh Gevi Noviyanti**  
Jurusan Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
[gevinoviyanti@gmail.com](mailto:gevinoviyanti@gmail.com)

**ABSTRAK**

A City which becomes a part of the main trade on the land of Java, has gotten the excessive immigrants who moved to Cirebon for running a business and also for settled in a long period of time. Diffusion of culture grows and intersect with one another, yet it does not overlap between one culture and another though. These unification of cultures are what make Cirebon has a distinctive custom. It clearly illustrated by the various arts that developed in this city.

In the midst of the current high mobility of society Cirebon, Gamelan Sekaten seemingly still makes a reverberation despite of the amount people who know. The presence of those arts have created a society phenomenon which has its own way to trust it. One of the example is Trusmi village community who always presents when the first gamelan is sounded. They would willing to walk for hours in order to implement a tradition handed down by the ancestors.

The conservative palace people, who has made the shape of the instrument physically and also a tremendous striker for gamelan as well in a great works. A charismatic figure of Sunan Gunung Jati has created the Gamelan Sekaten to have a history imprint on society, especially to the people in Trusmi Cirebon. In addition, the myths surround the Gamelan Sekaten has turned into a special attraction for people who believe.

Keyword: Gamelan Sekaten, Ritual, Trusmi

## I Pendahuluan

Lahir dan tinggal disuatu daerah tidak semua orang dapat mengenal dan memahami secara mendalam kebudayaan yang ada. Faktor keluarga yang memang bukan sebagai bagian dari kebudayaan (masyarakat urban) tempat mereka tinggal, menjadikan keturunannya hanya mewarisi kebudayaan yang telah ada di keluarganya tanpa merasa memiliki kebudayaan tempat dimana ia bermukim. Hal tersebut dialami oleh sebagian kaum muda yang ada di Cirebon.

Sebagai jalur sutra perdagangan di pulau Jawa, menjadikan banyak pendatang yang hijrah ke Cirebon untuk menjalani usaha dan juga menetap dengan kurun waktu yang lama. Arus budaya yang hadir pun semakin banyak dan saling mengisi satu sama lain. Budaya China, Arab, Jawa maupun Sunda berbaur satu sama lain di kota ini. Banyaknya budaya yang bersinggungan secara langsung, tidak menjadikan satu dengan lainnya kehilangan identitas. Dengan banyaknya interaksi antar budaya menjadikan Cirebon mempunyai ciri khasnya tersendiri sebagai kota yang multikultur. Terlihat jelas dari segi arsitektur yang ada di keraton, bahasa dan juga kesenian yang berkembang.

Bicara tentang Cirebon tidak lepas dari peradaban Islam di tanah Jawa. Kota yang mendapat julukan kota Wali ini menjadi salah satu destinasi ziarah wisatawan yang ada di Indonesia. Sosok Sunan Gunung Jati sebagai panutan masyarakat Cirebon terutama umat muslim, menjadikan tradisi yang kala itu dijadikan sebuah media dakwah hingga kini masih tetap terjaga keberadaannya, termasuk tradisi menabuh Gamelan Sekaten yang ada di Keraton Kanoman. Walaupun sudah beratus-ratus tahun kesenian ini hadir hingga kini keberadaannya masih diwariskan secara turun temurun dikalangan keluarga maupun kerabat keraton.

Gamelan Sekaten awalnya sebagai bagian dari pengislaman masyarakat Cirebon yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Kemudian berkembang menjadi sebuah upacara memperingati hari kelahiran Nabi

Muhammad SAW atau yang biasa disebut Maulid Nabi.<sup>1</sup> Mengingat Cirebon pada awalnya dipimpin oleh Sultan, maka pesta-pesta kerajaan dan agama memberi kesempatan kepada raja dengan segenap keagungannya untuk menunjukkan diri di hadapan rakyatnya dengan kalangan istana, para pejabat, prajurit, pengikut, bahkan orang-orang asing diberi tempat sebagaimana mestinya dalam arak-arakan kerajaan.<sup>2</sup> Bagi penduduk umumnya, acara-acara keramaian (ritual maupun pesta rakyat) mempunyai tiga manfaat penting yaitu keikutsertaan dalam kebesaran dan hierarki negara, kegiatan ekonomi seperti pemasaran dan penyerahan upeti, serta hiburan.<sup>3</sup>

Masyarakat dari berbagai kalangan tumpah ruah di kawasan keraton, tetapi ada sekelompok orang yang menarik perhatian, yaitu orang-orang menggunakan kostum yang sama dengan tulisan 'Napak Tilas Gong Sekati' dan juga nama daerah asal mereka yaitu desa Trusmi. Mereka berbondong-bondong menyambangi keraton dengan berjalan kaki kurang lebih selama tiga jam dengan jarak kurang lebih dari 10 kilometer. Tujuan utama mereka hanya menyaksikan saat-saat pertama Gamelan Sekaten dibunyikan. Desa Trusmi yang terdapat dalam tulisan kaos tersebut, menurut sejarah masih memiliki silsilah kekerabatan dengan pihak keraton.

Sejarah mencatat bahwa Gamelan Sekaten atau Gong Sekati yang biasa dipakai sebagai gamelan pusaka pada masa Kerajaan Majapahit, oleh para wali diubah komposisinya dan digunakan untuk keperluan upacara Sekaten.<sup>4</sup> Awal mula munculnya gamelan ini pertama kali dibawa ke Cirebon ketika Kerajaan Cirebon mulai menjalin hubungan baik dengan Kerajaan Islam Demak. Setelah Pangeran Sabrang Lor (Sultan Demak II) meminang Ratu Ayu, Putri Sunan

---

<sup>1</sup>Mochammad Qodiran, Wawancara 26 Desember 2015, Keraton Kanoman. Dijinkan untuk dikutip.

<sup>2</sup>Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680: Jilid 1 Tanah di Bawah Angin*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), 201.

<sup>3</sup>Anthony, 210.

<sup>4</sup>I Wayan Senen, "Aspek Ritual Musik Nusantara" disajikan dalam Pidato Ilmiah pada Dies Natalies XIII Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1997, 5.

Gunung Jati, kemudian memberikan seperangkat Gamelan Sekaten sebagai cinderamata atau kenang-kenangan dan pada akhirnya diboyong ke Cirebon.<sup>5</sup>

Setelah masa Sunan Gunung Jati berakhir, kesultanan Pakungwati terpecah menjadi tiga yang disebabkan faktor intern dan ekstern dari putra-putra keraton.<sup>6</sup> Pemerintahan kolonial pun ikut campur tangan dalam hal ini. Menggunakan strategi *divide at impera* atau politik adu domba kekuatan Keraton Cirebon atau Kesultanan Pakungwati semakin lemah dan sangat mudah dikuasai pihak kolonial. Terpecahnya Kesultanan Pakungwati menjadi tiga bagian, tentunya mengakibatkan pula pecahnya inventaris kekayaan keraton tersebut, termasuk di dalamnya Gamelan Sekaten yang akhirnya dipecah menjadi dua bagian satu perangkat untuk Keraton Kasepuhan dan sebagian untuk Keraton Kanoman.<sup>7</sup>

Gamelan Sekaten yang terdapat di Cirebon walaupun dalam satu wilayah administrasi, penyajian Gamelan Sekaten di tiap-tiap keraton waktunya berbeda. Penyajian di Keraton Kasepuhan disajikan atau dipertunjukan setiap Hari Raya Islam yaitu Hari Raya Iedul Fitri dan Hari Raya Iedul Adha. Sedangkan di lingkungan Keraton Kanoman waktu penyajiannya dilakukan setiap Mulud atau Rabbiul Awal dalam kalender Hijriyah. Peristiwa ini bertepatan dengan tradisi Muludan atau Maulid Nabi yang biasa dilakukan setahun sekali setiap tanggal 12 Rabbiul Awal.

Gamelan Sekaten sebagai objek cukup menarik untuk dikaji karena belum ada buku yang membahas secara rinci tentang Gamelan Sekaten Keraton Kanoman Cirebon. Selain itu dibalik hiruk pikuk masyarakat dalam sebuah aktivitas jual beli dan musik dangdut koplo yang terdengar bersautan dari pedagang satu dengan yang lain terlihat kontras dengan aktivitas abdi dalem dan

---

<sup>5</sup>Waryo, "Melacak Jejak Gamelan Sekaten Cirebon", [https://facebook.com/?hrc=1&refsrc=http%3A%2F%2Fh.facebook.com%2Fhr%2Fr&\\_rdr#!/home.php?hrc=1&refsrc=http%3A%2F%2Fh.facebook.com%2Fhr%2Fr&soft=mor](https://facebook.com/?hrc=1&refsrc=http%3A%2F%2Fh.facebook.com%2Fhr%2Fr&_rdr#!/home.php?hrc=1&refsrc=http%3A%2F%2Fh.facebook.com%2Fhr%2Fr&soft=mor), 19/12/2012.

<sup>6</sup>Mohammad Yusuf, Mohammad Yusuf, "Ritual and Power : A Case Study of The Muludan Ritual in The Kanoman Sultanate", Tesis Program Magister Ilmu Perbandingan Agama Universitas Gajah Mada Yogyakarta, (Yogyakarta, 2005)4.

<sup>7</sup>Mochammad Qodiran, Wawancara 26 Desember 2015, Keraton Kanoman. Diijinkan untuk dikutip.

keluarga besar keraton yang khidmat melaksanakan berbagai rangkaian upacara Maulid Nabi, Gamelan Sekaten tetap dibunyikan walaupun harus berbenturan dengan kebisingan yang terjadi di lingkungan keraton. Difusi budaya antara Jawa Barat dan Jawa Tengah melahirkan sebuah akulturasi budaya yang tampak dalam Gamelan Sekaten. Bentuk penyajian yang ditampilkan memiliki keunikan tersendiri dan berbeda dari penyajian Gamelan Sekaten yang terdapat di Yogyakarta maupun Surakarta.

Adapula sekelompok masyarakat yang selalu setia datang setiap tahunnya yaitu masyarakat Trusmi yang rela untuk berjalan kaki sejauh kurang lebih 10 kilometer demi menyaksikan awal mula Gamelan Sekaten di bunyikan. Tradisi yang dilakukan secara turun temurun dan mengalami sebuah inovasi dalam pelaksanaannya menjadi daya tarik tersendiri. Hal tersebut membuat sebuah identitas tersendiri bagi masyarakat Trusmi dengan masyarakat Cirebon pada umumnya.

## II

### **Gamelan Sekaten dalam Ritus Keagamaan**

Upacara Panjang Jimat merupakan ritual yang secara tradisi dilakukan oleh keraton-keraton di Cirebon (Kanoman, Kasepuhan, dan Kacerbonan). Upacara Panjang Jimat merupakan rangkaian upacara peringatan kelahiran nabi besar umat Islam Nabi Muhamad S.A.W. Upacara tersebut memiliki berbagai rangkaian acara di dalamnya, yang salah satunya adalah membunyikan Gamelan Sekaten atau Gong Sekati. Acara ini dimulai tujuh hari sebelum tiba peringatan Maulid Nabi yang tepatnya jatuh pada 12 Rabbiul Awal (Kalender Hijriyah). Rangkaian perayaan Sekaten diakhiri oleh upacara grebeg, yaitu upacara yang berpuncak pada pembacaan riwayat Nabi Muhammad Saw. dan sedekah sultan, yakni membagi-bagikan makanan yang merupakan hadiah dari sultan di Masjid Agung.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Dadan Wildan, "Peran Sunan Gunung Jati dalam Mengembangkan Pusat Peradaban Islam di Cirebon Pada Abad 16" disajikan dalam Sarah Sehan Pagelaran Seni dan Budaya Pesisiran Keraton Kasepuhan Cirebon, 2014, 7.

Fungsi primer yang terdapat dalam Gamelan Sekaten yaitu sebagai sarana ritual karena berkaitan erat dengan Upacara Panjang Jimat. Memiliki ciri tersendiri dalam penyajiannya seperti yang dikatakan oleh R.M. Soedarsono yaitu,

Seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas yaitu (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, (2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral, (3) diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual, (4) diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya, (5) tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya secara estetis, (6) diperlukan busana yang khas.<sup>9</sup>

Ditinjau dari pernyataan sebelumnya, dapat dijabarkan bahwa Gamelan Sekaten memiliki tempat pertunjukan yang khusus yaitu di Bangsal Sekaten atau Siti Hinggil yang terletak di halaman depan keraton dan tempat tersebut hanya digunakan untuk mempertunjukkan Gamelan Sekaten saja. Tidak sembarang waktu untuk menyajikan Gamelan Sekaten. Terdapat hari dan jam tertentu untuk menyajikannya yaitu, dimulai pada tanggal 7 Mulud (malam hari) sampai dengan tanggal 12 Mulud dan dalam sehari dapat disajikan sebanyak tujuh kali pertunjukan. Tak hanya itu, penanggalan yang dipakai pihak Keraton Kanoman berbeda dengan penanggalan pada umumnya. Mereka menggunakan penanggalan *Aboge* dimana dalam kalender *Aboge* pergantian waktunya ketika matahari terbenam bukan ketika matahari terbit.<sup>10</sup> Selisih jam antara waktu *Aboge* dengan waktu Indonesia Barat yaitu berselisih 15 menit lebih cepat. Contohnya jika pada penanggalan Masehi terhitung pukul 15.00 WIB maka dalam hitungan kalender *Aboge* akan tercantum pukul 15.15 (selisih waktu 15 menit). Para penabuh gamelan adalah abdi dalem keraton yang khusus ditugaskan untuk bisa menyajikan pertunjukan tersebut yang diwariskan secara turun-temurun. Hanya yang sudah mencapai *akhil baligh* yang diperbolehkan untuk mulai menabuh gamelan dan harus melalui proses tirakat sebagai salah satu cara untuk membersihkan diri (jiwa) sebagai syarat sebelum menabuh.

Berbagai macam sarana upacara atau sesaji selalu hadir dalam proses penyajian Gamelan Sekaten. Walaupun bernafaskan Islam tetapi kebudayaan lama sebelum masuknya Islam masih bertahan hingga saat ini dan berjalan

---

<sup>9</sup>R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), 126.

<sup>10</sup>Ato Sugiarto, Wawancara 22 Januari 2015, Kota Cirebon. Dijinkan untuk dikutip.

berdampingan tanpa adanya suatu pertentangan. Sehingga terlihat jelas adanya sinkretisme yang terjadi dalam ritual tersebut. Pertemuan Islam dengan budaya lokal telah melahirkan suatu corak budaya yang sinkretis yang fungsional dalam lingkungan masyarakatnya.<sup>11</sup> Penampilannya yang sederhana mempunyai makna dan tujuan tersendiri yang tidak terlepas dari syiar Islam dengan menggunakan gamelan sebagai medianya yang dilakukan dari dulu hingga kini. Instrumen yang minimalis dengan melodi yang sederhana memiliki filosofi tersendiri, Jumlah tujuh macam instrumen dan juga gending yang disajikan menggambarkan tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi.<sup>12</sup> Busana yang dipakai tidak terlihat mewah hanya menggunakan beskap berwarna hijau dan juga kuning dilengkapi dengan *blankon* dan *jarik* batik khas keraton yang melambangkan sebuah kemakmuran dan kesejahteraan bagi masyarakat.

### **Masyarakat Trusmi dan Gamelan Sekaten**

Trusmi merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Plered kabupaten Cirebon. Ada beberapa kekhasan yang dimiliki masyarakat Trusmi dibandingkan dengan desa-desa lain yang ada di daerah Plered. Masyarakat Trusmi mempunyai berbagai rangkaian kegiatan atau pun upacara tahunan seperti *Memayu*, *Buka Sirep*, *Selawean (Muludan)*, *Mapag Bulan Puasa*, *Maleman*, *Ngapem*, *Bubur Sura*, *Rapat Gedean* dan *Napak Tilas Gong Sekati*.<sup>13</sup>

Salah satu tradisi masyarakat Trusmi ketika bulan Mulud selain mengadakan tradisi Selawean yaitu Napak Tilas Gong Sekati. Tradisi ini bukan ajaran dari Sunan Gunung Jati sebagai panutan masyarakat Cirebon. Kegiatan napak tilas ini merupakan sebuah inisiatif masyarakat Trusmi dari leluhur mereka sebagai bagian dari edukasi. Rasa ingin tahu untuk mengetahui keberadaan sebuah benda peninggalan nenek moyang yang letaknya jauh dari tempat mereka bermukim menjadi alasan utama terlaksananya kegiatan tersebut. Benda atau instrumen yang mereka anggap penting karena merupakan warisan dari nenek

<sup>11</sup>Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 118-119.

<sup>12</sup>Ato Sugiarto, Wawancara 22 Januari 2015, Kota Cirebon. Dijinkan untuk dikutip.

<sup>13</sup>Kama Bahari, Wawancara 1 Juni 2016, Desa Trusmi. Dijinkan untuk dikutip.

moyang mereka sebagai media menyebarkan agama islam di tanah Cirebon. Nilai historis dari Gamelan Sekaten mempunyai arti yang berharga bagi masyarakat Trusmi. Mereka tetap memilih berjalan kaki menuju keraton walaupun saat ini transportasi mudah untuk dijangkau. Mereka menganggap kegiatan Napak Tilas Gong Sekati sebagai bagian dari nostalgia mengenang pendahulu mereka yang sudah melaksanakan kegiatan tersebut.

Anak-anak muda Trusmi saat ini banyak yang tidak tertarik atau mengetahui tentang tradisi tersebut, sehingga di setiap tahunnya seperti ada pasang surut masyarakat yang melakukan tradisi tersebut. Hal yang menarik adalah ketika pemimpin desa (Kuwu) di pimpin oleh Kuwu Kosim (Kama Bahari) ada inovasi yang dilakukan olehnya untuk menarik perhatian masyarakat untuk terus melestarikan tradisi tersebut. Napak tilas yang awal mulanya dilakukan secara sukarela dan hanya berbekal makanan ataupun minuman yang dibawa dari rumah masing-masing, kini dibentuk sebuah panitia kecil seperti halnya jalan sehat. Masyarakat membayar iuran yang nantinya mendapatkan fasilitas kaos, makanan ringan dan juga transportasi untuk pulang (dari keraton menuju rumah). Susunan panitia yang tersusun rapih dan juga menjadi sebuah pusat perhatian di tengah keramaian ketika menonton pertunjukan. Sama halnya seperti penggemar atau *fans* sebuah band atau grup musik yang mempunyai *official merchandise* yang ketika digunakan memiliki rasa kebanggaan tersendiri terhadap aksesoris yang dipakai, sama halnya masyarakat Trusmi yang merasa memiliki dan menghargai kostum yang dipakai. Peserta Napak Tilas Gong Sekati tidak hanya dari kalangan orang dewasa tetapi anak-anak pun ikut serta dalam kegiatan tersebut, salah satunya anak dari Kuwu Kosim yang masih menempuh pendidikan di sekolah dasar.

Ditinjau dari pernyataan Geertz terhadap struktur masyarakat yang terbagi menjadi 3 golongan (abangan, santri, priyayi),<sup>14</sup> jika dikaitkan pada masyarakat Trusmi hanya ada dua golongan dalam masyarakatnya. Pertama adalah masyarakat abangan yang tidak murni (Islam-Abangan) yaitu sebagian besar masyarakatnya berkeyakinan seperti itu. Kedua adalah golongan priyayi yang

---

<sup>14</sup>Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981), 6-8.

dimiliki oleh para pengurus Situs Buyut Trusmi dan juga pemimpin desa yang menjabat di wilayah tersebut. Kalangan santri tidak dapat ditemukan dalam masyarakat Trusmi karena secara keseluruhan ajaran yang mereka dapatkan berasal dari sumber yang sama yaitu Ki Buyut Trusmi karena memiliki peran penting dalam kehidupan mereka sampai saat ini. Ajaran yang dibawa oleh Ki Buyut Trusmi yaitu ajaran Islam yang tetap mempertahankan kebudayaan masyarakat Trusmi yang sebelumnya sudah dianut (animisme) sehingga Islam yang mereka anut tidaklah murni ajaran Islam para santri.

Fenomena masyarakat Trusmi dalam menganut kepercayaan tidak semata-mata dapat dikatakan mereka adalah murni kaum abangan, karena Islam sebagai kepercayaan baru yang dibawa dari tanah arab oleh Sunan Gunung Jati pun masih menjadi pedoman utama masyarakat Trusmi untuk beribadah. Proses akulturasi yang berangsur-angsur sedemikian rupa membuat Islam sebagai ajaran agama dan kepercayaan lama (budaya Jawa) sebagai entitas budaya menyatu. Akulturasi yang berusaha memadukan dua ajaran itulah yang dalam khazanah studi budaya dimanakan sinkretisme.<sup>15</sup>

Keberadaan masyarakat Trusmi sebagai masyarakat pendukung Gamelan Sekaten, menunjukkan bahwa penyajian gamelan tersebut selain berhubungan dengan sesuatu yang sakral ataupun suci, juga berhubungan dengan pembentukan sebuah komunitas. Dijelaskan oleh Richard Schechner bahwa terdapat tujuh fungsi dalam pertunjukan yaitu, (1) *to entertain*, (2) *to make something that is beautiful*, (3) *to mark or change identity* (4) *to make or foster community*, (5) *to heal*, (6) *to teach, persuade, or convince*, and (7) *to deal with the sacred and/or the demonic*.<sup>16</sup> Gamelan Sekaten juga dijadikan masyarakat Trusmi sebagai bagian dari edukasi bagi generasi muda.

---

<sup>15</sup>Musyafak dkk, *Sinkretisme sebagai Bentuk dan Ciri Islam Jawa*, <https://bangunanintelektual.wordpress.com/2008/05/16/sinkretisme-sebagai-bentuk-dan-ciri-islam-jawa/>, Diakses 22 Mei 2016.

<sup>16</sup>Richard Schechner, *Performance Studies*, (London: Routledge, 2002), 38.

### III Analisis Organologi dan Musikologi

#### Instrumentasi

Gamelan Sekaten Kanoman Cirebon memakai tangga nada/laras pelog tujuh nada. Tangga nada tersebut sama seperti yang digunakan oleh Gamelan Sekaten yang terdapat di Yogyakarta maupun Surakarta. Akan tetapi jika dilihat dalam bentuk fisik gamelannya, tampak jauh berbeda terutama dari segi ukurannya. Ukuran gamelan sekaten di Cirebon, cenderung lebih kecil dibandingkan dengan ukuran gamelan sekaten lainnya, tetapi bahan baku yang digunakan dalam pembuatan gamelannya sama yaitu terbuat dari perunggu. Perunggu yang digunakan kadarnya lebih tipis dari pada Gamelan Sekaten Yogyakarta dan Surakarta.

Terdapat tujuh macam instrumen yang ada dalam satu ensambel Gamelan Sekaten Keraton Kanoman Cirebon yaitu, *bonang* (*bonang racik dan bonang bibit*), *gong* (*gong bibit dan gong pengiring*), *bedug*, *titil*, *saron*, *kethuk/kebluk*, dan *cret*.<sup>17</sup> Adapun terdapat gending-gending yang disajikan dalam acara Maulid Nabi yaitu, *Pari Anom*, *Kajongan*, *Cing-cing Duwur*, *Rambu Ageng*, *Rambu Cilik* atau *Rambu Miring*, *Sekaten* dan *Bangau Butak*. Tujuh macam instrumen dan gending tersebut mengandung makna atau menggambarkan tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi.

Perbedaan bentuk instrumen sudah ditetapkan menjadi empat grup instrumental pokok yang biasanya dikenal dalam ilmu musikologi sejak saat itu oleh Mahillon, Sachs, dan Von Hornbostel, yaitu: *Idiophones*, *Membranophones*, *Chordophones*, *Aerophones*.<sup>18</sup> Pengkalisifikasian instrumen dalam Gamelan Sekaten dapat dikelompokkan ke dalam instrumen Idiophon dan Membranofon. Instrumen yang termasuk dalam kategori Idiophones yaitu, *bonang racik*, *bonang bibit*, *gong bibit*, *gong pengiring*, *titil*, *saron*, *kethuk* atau *kebluk*, dan *cret*,

---

<sup>17</sup>Penamaan instrumen gamelan yang ada di Cirebon terutama yang terdapat di Keraton Kanoman maupun Kasepuhan memiliki nama tersendiri yang berbeda dengan penamaan gamelan pada umumnya.

<sup>18</sup>Jaap Kunst, *Music In Java: Its History, Its Theory and Its Technique*, Vol 1 ed. Ketiga oleh E.L. Heins (The Hague: Martinus Nijhoff, 1973), 135.

sedangkan instrumen membranofonnya bedug. Klasifikasi lain yang dibuat berdasarkan tugas instrumen, membagi instrumen musik ke dalam tiga kelompok yaitu, instrumen melodis, instrumen ritmis, dan instrumen kolotomis.<sup>19</sup>

#### **A. Instrumen Melodis**

Instrumen melodis menunjuk kepada instrumen-instrumen yang tugas pokoknya adalah sebagai penyaji melodi.<sup>20</sup> Dalam Gamelan Sekaten instrumen yang dapat digolongkan sebagai instrumen melodis yaitu bonang bibit, bonang racik, saron, dan titil.

Bonang bibit dan bonang racik adalah instrumen pencon yang ditata berjajar yang fungsinya sama dengan bonang barung dan bonang penerus pada gamelan Jawa pada umumnya. Bonang bibit sebagai melodi utama dalam semua gending kecuali dalam Gending Sekaten, sedangkan bonang racik sebagai melodi utama dalam Gending Sekaten. Masing-masing instrumen dimainkan oleh satu orang *nayaga* atau penabuh dengan alat pemukul yang terbuat dari kayu yang dilapisi kain.

Saron merupakan instrumen bilah dengan daun nada tujuh buah. Instrumen ini juga merupakan bagian dari melodi pokok yang berperan sebagai pembawa balungan gending. Saron dalam Gamelan Sekaten Cirebon berjumlah lima buah yang masing-masing instrumennya dimainkan oleh seorang penabuh.

Titil adalah instrumen bilah yang bentuknya seperti saron dan fungsinya sama dengan peking pada gamelan Jawa. Interval nadanya lebih tinggi dari pada saron. Ditabuh oleh seorang penabuh yang letak instrumennya berada paling depan dan membelakangi penonton.

#### **B. Instrumen Ritmis**

Kelompok instrumen yang tugas utamanya adalah menyajikan ritme. Ritme di sini dipandang sebagai degupan yang berulang secara ajeg dalam satu

---

<sup>19</sup>I Wayan Senen, "Gong Kebyar: Instrumen, Pola Tabuhan, dan Jenis Gendingnya", disajikan dalam Diktat Jurusan Etnomuskologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004, Yogyakarta, 13.

<sup>20</sup>I Wayan Senen, 14.

kalimat lagu.<sup>21</sup> Instrumen yang termasuk dalam kelompok ritmis dalam Gamelan Sekaten yaitu cret dan kebluk.

Cret adalah instrumen yang bentuknya seperti bonang penerus tetapi tidak memiliki pencon dan hanya terdiri dari satu buah. Instrumen ini berfungsi sebagai metronom yang memimpin tempo dalam penyajian Gamelan Sekaten. Alat pemukulnya memakai *stick* drum dimainkan oleh satu orang penabuh.

Kethuk atau kebluk adalah instrumen pencon yang bentuknya seperti kenong pada Gamelan Jawa. Instrumen ini fungsinya sama seperti kethuk dan kempyang. Terdapat dua buah pencon yang besarnya hampir sama. Dimainkan oleh seorang penabuh dan fungsinya sama seperti cret instrumen ini untuk memimpin tempo.

### C. Instrumen Kolotomis

Instrumen kolotomis adalah jenis instrumen yang fungsinya sebagai penyekat, batas, atau pemilah, dan sebagai finalis sebuah lagu atau bagian lagu. Tabuhan instrumen ini biasanya ditempatkan pada akhir kalimat lagu, baik yang berbentuk *antecedent* (padang) maupun *consequent* (ulihan).<sup>22</sup> Instrumen Gamelan Sekaten yang termasuk dalam kelompok ini yaitu gong dan bedug,

Gong adalah instrumen pencon paling besar yang digantung pada *gayor*. Terdapat dua buah gong dalam Gamelan Sekaten yaitu gong bibit dan gong pengiring yang fungsinya sama seperti gong ageng dan gong suwukan pada gamelan Jawa. Instrumen ini berfungsi sebagai tanda berakhirnya lagu. Instrumen ini dimainkan oleh seorang penabuh.

Bedug adalah instrumen yang terbuat dari kayu yang dilapisi membran kulit. Bedug biasanya digunakan oleh umat muslim untuk tanda waktu sholat. Bedug dalam Gamelan Sekaten hanya berperan sebagai penegas nada hampir sama dengan gong ditabuh oleh satu orang.

Unsur-unsur musik primitif masih terkandung dalam Gamelan ini, baik pada instrumennya maupun pada gending atau lagunya. Instrumen dalam Gamelan Sekaten sangat sederhana hanya terdapat tujuh macam instrumen dalam

---

<sup>21</sup>I Wayan Senen, 19.

<sup>22</sup>I Wayan Senen, 21.

seperangkat gamelan yaitu bedug, bonang, gong, titil, saron, cret dan kebluk. Pola permainan gendingnya terdapat banyak pengulangan dan polanya tidak rumit (sederhana). Penyajian pada tiap-tiap gending temponya bebas tidak ada ketetapan seperti pada musik barat dan tempo tersebut dikendalikan oleh bonang sebagai pamurba lagu.

### **Analisis Lagu atau Gending**

Pengertian gending secara sederhana merupakan instrumentalia. Artinya lagu yang diungkapkan diwakili oleh instrumen atau *waditra*.<sup>23</sup> Gamelan Sekaten termasuk dalam karawitan gending karena musik yang disajikan tidak memakai unsur vokal. Dalam karawitan Sunda, gending terbagi menjadi dua macam yaitu gending irama merdeka (irama bebas) dan gending tandak.<sup>24</sup> Irama yang digunakan Gamelan Sekaten termasuk dalam gending tandak karena pola tabuhan gong sudah mempunyai ketetapannya. Surupan gamelan pelog terdapat 3 macam yaitu *surupan pelog jawar*, *surupan pelog sorog*, dan *surupan pelog liwung*. Tetapi wilayah nada yang dipakai dalam gending Bangau Butak tidak sesuai dengan ketiga surupan atau pathet yang telah ditetapkan.

Lagu atau gending yang dipilih untuk dijadikan bahan analisis yaitu gending Bangau Butak. Gending ini dipilih karena merupakan gending yang paling sakral. Gending ini hanya dimainkan pada saat prosesi inti upacara Panjang Jimat dilaksanakan. Sebagai bagian dari pengiring arak-arakan Sultan dan keluarga besar keraton untuk melakukan pembacaan kitab Barzanji dan shalawat kepada Nabi di Masjid Agung yang letaknya tidak jauh dari keraton.

Terdapat tujuh gending dalam Gamelan Sekaten Kanoman Cirebon yaitu, gending *Sekaten*, *Cing-cing Duwur*, *Kajongan*, *Pari Anom*, *Rambu Ageng* atau *Rambun Nem*, *Rambu Cilik* atau *Rambu Miring* dan *Bangau Butak*. Ada waktu-waktu tertentu untuk menabuh gending-gending tersebut yang dimainkan tujuh kali dalam sehari semalam.

---

<sup>23</sup>Nano S & Engkos Wamika, 79.

<sup>24</sup>Nano S & Engkos Warnika, 79.

Sistem penulisan yang dipakai merujuk pada sistem notasi dalam karawitan sunda. Analisis bentuk lagu meminjam istilah musik barat dalam menentukan bagian per bagiannya. Hal tersebut dikarenakan pola lagu yang terdapat pada gending Bangau Butak merupakan pola mandiri, tidak termasuk pada aturan baku karawitan sunda. Berikut merupakan transkrip sebagian gending Bangau Butak.

### Bangau Butak

#### *Pangkat atau Intro*

BB :  $\left| \cdot \ 5^+ \ \overline{23^-} \ \overline{22} \right| \left| \overline{22} \ 5^+ \ \overline{23^-} \ \overline{22} \right| \left| \overline{22} \ 5^+ \ \overline{23^-} \ \overline{22} \right| \left| \overline{23} \ \overline{3^5} \ \overline{3^5} \ \textcircled{5^+} \right|$

#### Bagian A

BB, BR & TL :  $\left| \cdot \ 5^+ \ \overline{23^-} \ \overline{22} \right| \left| \overline{22} \ 5^+ \ \overline{23^-} \ \overline{22} \right|$

SR :  $\left| \cdot \ \cdot \ \cdot \ 2 \right| \left| \cdot \ \cdot \ \cdot \ 2 \right|$

KB :  $\left| + \ - \ + \ \cdot \right| \left| + \ - \ + \ \cdot \right|$

CR :  $\left| \overline{\cdot \diamond} \ \overline{\cdot \diamond} \ \overline{\cdot \diamond} \ \overline{\cdot \diamond} \right| \left| \overline{\cdot \diamond} \ \overline{\cdot \diamond} \ \overline{\cdot \diamond} \ \overline{\cdot \diamond} \right|$

BD :  $\left| \cdot \ \cdot \ \cdot \ \cdot \right| \left| \cdot \ \cdot \ \cdot \ \cdot \right|$

GG :  $\left| \cdot \ \cdot \ \cdot \ \cdot \right| \left| \cdot \ \cdot \ \cdot \ \cdot \right|$

BB, BR & TL :	$\overline{22}$	$5^+$	$\overline{23}$	$\overline{22}$	$\overline{23}$	$\overline{3^2}$	$\overline{3^2}$	$5^+$
SR :	.	.	.	2	.	.	.	$5^+$
KB :	+	-	+	.	+	-	+	.
CR :	$\cdot\diamond$	$\cdot\diamond$	$\cdot\diamond$	$\cdot\diamond$	$\cdot\diamond$	$\cdot\diamond$	$\cdot\diamond$	$\cdot\diamond$
BD :	.	.	.	.	.	.	.	$\diamond$
GG :	.	.	.	.	.	.	.	0

Keterangan:

BB = Bonang Bibit

TL = Titil

BD = Bedug

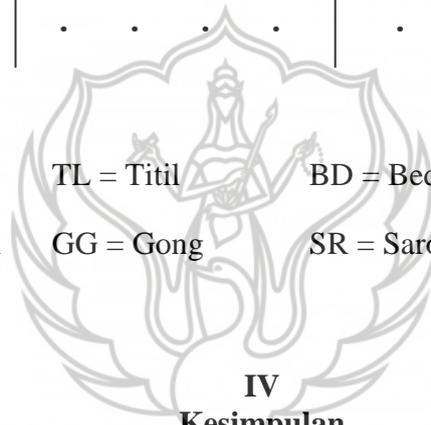
KB = Kebluk

BR = Bonang Rincik

GG = Gong

SR = Saron

CR = Cret



#### IV Kesimpulan

Keberadaan Gamelan Sekaten khususnya di Keraton Kanoman masih dianggap penting bagi masyarakat pendukungnya. Gamelan Sekaten menjadi sebuah representasi dari hadirnya sosok Sunan Gunung Jati. Hal tersebut disebabkan adanya kekuatan histori yang melingkupi gamelan tersebut sebagai bagian dari media penyebaran Islam di tanah Cirebon. Histori itulah yang membuat masyarakat masih menyempatkan diri untuk hadir dalam upacara Panjang Jimat terutama pada awal mula Gamelan Sekaten dibunyikan. Selain dari kacamata sejarah, sebuah kepercayaan dan mitos yang melingkupi gamelan tersebut membuatnya semakin kuat untuk menarik simpati masyarakat.

Terkikisnya sebuah tradisi karena perubahan zaman, membuat seseorang yang mempunyai niatan baik untuk mempertahankan budaya. Hadirnya Napak Tilas Gong Sekati dengan kemasan yang baru mencerminkan sebuah fenomena generasi muda masyarakat Trusmi yang mengalami degradasi budaya. Inovasi yang dilakukan semata-mata untuk menarik perhatian generasi muda untuk ikut melestarikannya. Kegiatan tersebut sedikit membuahkan hasil walaupun belum sampai pada tahapan memaknai sebuah ritual secara mendalam.

Berada di lingkungan Islam yang sangat kuat, tidak menyurutkan masyarakat Trusmi untuk melestarikan budaya yang diwariskan secara turun-temurun (bukan Islam). Dua pemahaman kepercayaan yang berbeda melebur menjadi satu dalam kehidupan masyarakat Trusmi. Pemahaman dan kepercayaan yang mereka anut tidak saling tumpang tindih tetapi berjalan beriringan.

Tidak hanya masyarakat Trusmi saja yang menganut paham campuran atau sinkretisme dalam berkeyakinan, tetapi gending yang disajikan dalam Gamelan Sekaten pun demikian. Hal tersebut dikarenakan bentuk gendingnya berbeda dari gending karawitan pada umumnya, terutama pada gending Bangau Butak, walaupun Instrumen yang dipakai berlaras pelog, tetapi dalam gending ini terasa seperti dimainkan pada laras slendro, sehingga dapat disimpulkan Gending Bangau Butak menggunakan laras atau surupan mandiri (mengacu pada karawitan Sunda). Pola lagu yang terdapat dalam gending tersebut juga menggunakan pola lagu mandiri karena tidak termasuk ke dalam aturan baku pola lagu karawitan Sunda.

## KEPUSTAKAAN

### Sumber Tertulis

- Abdullah, Irwan. 2007. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Musyafak dkk, *Sinkretisme sebagai Bentuk dan Ciri Islam Jawa*, <https://bangunanintelektual.wordpress.com/2008/05/16/sinkretisme-sebagai-bentuk-dan-ciri-islam-jawa/>. Akses 22 Mei 2016.
- Kunst, Jaap. 1973. *Music In Java: Its History, Its Theory and Its Technique*, Vol 1 ed. Ketiga oleh E.L. Heins. The Hague: Martinus Nijhoff
- Reid, Anthony. 2011. *Asia Tenggara Dalam Kurun Waktu Niaga 1450-1680 Jilid 1 Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Senen, I Wayan. 1997. "Aspek Ritual Musik Nusantara" disajikan dalam Pidato Ilmiah pada Dies Natalies XIII Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2004. "Gong Kebyar: Instrumen, Pola Tabuhan, dan Jenis Gendingnya", disajikan dalam Diktat Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Schechner, Richard. 2002. *Performance Studies*. London: Routledge.
- Soedarsono, R.M. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wamika, Engkos & Nano S. 1983. *Pengetahuan Karawitan Daerah Sunda*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Waryo. *Melacak Jejak Gamelan Sekaten Cirebon*. [https://facebook.com/?hrc=1&refsrc=http%3A%2F%2Fh.facebook.com%2Fhr%2Fr&\\_rdr#!/home.php?hrc=1&refsrc=http%3A%2F%2Fh.facebook.com%2Fhr%2Fr&soft=more](https://facebook.com/?hrc=1&refsrc=http%3A%2F%2Fh.facebook.com%2Fhr%2Fr&_rdr#!/home.php?hrc=1&refsrc=http%3A%2F%2Fh.facebook.com%2Fhr%2Fr&soft=more). Akses 19 Desember 2012.

Wildan, Dadan. 2014. "Peran Sunan Gunung Jati dalam Mengembangkan Pusat Peradaban Islam di Cirebon Pada Abad 16" disajikan dalam Sarah Sehan Pagelaran Seni dan Budaya Pesisiran Keraton Kasepuhan Cirebon.

Yusuf, Mohammad. 2005. "Ritual and Power: A Case Study of The Muludan Ritual in The Kanoman Sultanate". Tesis Program Magister Ilmu Perbandingan Agama Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

### **Wawancara**

Sugiarto, Ato. Lurah Sekaten. Jalan Ciremai Raya No.97 RT 03 RW 02 Kampung Larangan Kelurahan Kecapi Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon.

Kama Bahari (Kosim Dewa Brata). Mantan Kuwu Trusmi. Blok Desa RT 07 RW 01 Trusmi Wetan, Kecamatan Plered, Kabupaten Cirebon.

Mochammad Qodiran. Pangeran Patih Keraton Kanmoan. Keraton Kanoman Cirebon

